



Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Ceisya Or'zya Sevita¹, Feri Tirtoni¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding author email: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 13, 2025

Approved October 12, 2025

Keywords:

*Culture-Based Learning Model,
Nationalism Attitude, SBPK*

ABSTRACT

Education is a fundamental right of every child; however, children of Indonesian Migrant Workers (APMI) in Malaysia face challenges in accessing formal education due to the lack of citizenship documentation. Therefore, this research is crucial in exploring how culture-based non-formal education can strengthen national identity and foster a sense of nationalism among these children. The study aims to investigate the experiences and subjective meanings perceived by APMI children through the cultural learning they receive. The research was conducted at Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) in Kulim, Malaysia. The main focus is the implementation of a culture-based learning model and its impact on reinforcing children's nationalistic character. The study explores how cultural learning is carried out and how it influences the development of nationalism among APMI children. A descriptive qualitative method with a phenomenological approach was used, involving data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and documentation. The findings show that activities like playing congklak, batik-making, traditional dancing, and regional songs effectively foster a love for the homeland and develop positive character traits in children. This learning model is interactive, enjoyable, and capable of nurturing creativity and moral values. Its strength lies in its integration with local culture, making it easier for children to understand and internalize the lessons. However, limitations include inadequate learning facilities and a shortage of qualified teaching staff. Intensive interaction between community service (KKN) students and APMI children also strengthens emotional bonds and the spirit of nationalism. The study recommends further development and integration of culture-based learning in non-formal education settings to help migrant children maintain their identity and sense of nationalism while living abroad.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, namun anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Malaysia menghadapi kendala akses pendidikan formal akibat keterbatasan dokumen kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran nonformal berbasis budaya dapat memperkuat identitas kebangsaan dan sikap nasionalisme anak-anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan makna subjektif anak-anak APMI dalam konteks pembelajaran budaya yang mereka terima. Lokasi penelitian berada di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Kulim, Malaysia. Fokus utama penelitian adalah implementasi model pembelajaran berbasis budaya dan

dampaknya terhadap penguatan karakter nasionalisme anak. Permasalahan yang dicari meliputi bagaimana pelaksanaan pembelajaran budaya berlangsung serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter nasionalisme anak-anak APMI. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti permainan congklak, pembuatan batik, tarian tradisional, dan lagu daerah efektif menumbuhkan rasa cinta tanah air serta membentuk karakter positif pada anak-anak. Model pembelajaran ini bersifat interaktif, menyenangkan, dan mampu mengembangkan kreativitas serta nilai moral. Kelebihannya adalah pendekatan yang menyatu dengan budaya lokal sehingga anak mudah memahami dan menghayati, namun kelemahannya terbatas pada fasilitas belajar dan jumlah tenaga pengajar yang kurang memadai. Interaksi intensif antara mahasiswa KKN dan anak-anak APMI juga memperkuat ikatan emosional dan semangat nasionalisme. Penelitian merekomendasikan pengembangan dan integrasi pembelajaran berbasis budaya secara lebih luas dalam pendidikan nonformal untuk mendukung anak-anak migran agar tetap menjaga jati diri dan nasionalisme di perantauan.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sevita, C. O., & Tirtoni, F. (2025). Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia . *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2771–2798. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4388>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa memandang status kewarganegaraan, latar belakang ekonomi, maupun kondisi sosial. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, penguasaan kompetensi akademik semata tidak lagi memadai untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan. Kompetensi akademik merujuk pada seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi (Komunikasi & Hasanah, 2025). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ismunandar, 2025). Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak karena keterbatasan hukum dan sosial yang melekat pada status mereka. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut adalah anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) yang berada di luar negeri, khususnya di Malaysia. Di negara ini, terdapat banyak komunitas pekerja migran Indonesia yang menetap dalam jangka waktu lama bersama keluarga mereka. Sayangnya, keberadaan mereka tidak selalu diiringi dengan legalitas yang lengkap, sehingga anak-anak mereka sering kali tidak memiliki dokumen resmi yang diakui oleh pemerintah setempat maupun pemerintah Indonesia.

Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) merupakan salah satu bentuk inisiatif masyarakat untuk menjawab tantangan tersebut. Berlokasi di daerah Kulim, Malaysia, SBPK didirikan untuk memberikan pendidikan alternatif bagi anak-anak Indonesia yang tidak bisa bersekolah di lembaga formal akibat kendala dokumen. Berdirinya SBPK dilatarbelakangi oleh kesadaran kolektif bahwa anak-anak dari keluarga migran tetap berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sanggar ini merupakan cabang dari Sanggar Bimbingan Permai yang berpusat di Penang, dan dibuka karena banyaknya warga Indonesia yang tinggal di wilayah Kulim. Dengan demikian, SBPK menjadi wadah untuk menyatukan anak-anak Indonesia dari komunitas sekitar

serta menjaga agar mereka tidak kehilangan identitas kebangsaannya. Anak-anak yang belajar di SBPK umumnya berada dalam kondisi yang kompleks. Secara biologis mereka adalah anak Indonesia, namun secara hukum mereka tidak memiliki kewarganegaraan yang sah. Di tengah keterbatasan inilah, SBPK hadir sebagai ruang harapan yang memberi mereka kesempatan untuk tetap belajar, bermain, dan mengenal nilai-nilai kebangsaan.

Dalam menghadapi kondisi yang demikian, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan identitas kebangsaan. Model pembelajaran berbasis budaya menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk konteks SBPK. Budaya lokal memiliki potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas peserta didik dalam konteks pendidikan (Yuliana dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, anak-anak dikenalkan dengan nilai-nilai budaya Indonesia seperti lagu daerah, tarian tradisional, permainan rakyat, cerita nusantara, serta kegiatan-kegiatan lain yang merefleksikan kekayaan budaya bangsa. Tujuannya adalah agar mereka tetap merasa memiliki dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia, walaupun hidup di negeri orang. Pembelajaran berbasis budaya memiliki keunggulan karena mampu menjangkau aspek afektif dan psikomotorik anak.

Dengan belajar melalui budaya, anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga pengalaman emosional yang menyenangkan dan membangkitkan rasa bangga terhadap asal-usul mereka. Pendekatan ini sangat penting bagi anak-anak APMI yang hidup dalam keterasingan, agar mereka tidak mengalami krisis identitas atau merasa tercerabut dari akar budaya bangsanya. Dalam jangka panjang, pembelajaran seperti ini akan menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat, yang kelak akan membentuk karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Melalui implementasi pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki penguasaan terhadap aspek akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, ketekunan, serta sikap hormat terhadap sesama, yang secara keseluruhan berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan integritas individu (Rozak, 2025).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta wawasan kebangsaan. Dengan mempelajari PPKn, peserta didik diajarkan untuk memahami identitas bangsa, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya hidup bermasyarakat secara harmonis. Oleh karena itu, PPKn menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkepribadian luhur. Sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai ideologi bangsa, PPKn memiliki peran strategis dalam menanamkan semangat nasionalisme (Minoya dkk., 2025). Nasionalisme dalam konteks ini mencakup rasa cinta tanah air, kesadaran bela negara, serta komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Melalui proses pembelajaran yang kontekstual, siswa diajak untuk mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan nyata dan tantangan kebangsaan masa kini. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKn, seperti toleransi, keadilan, demokrasi, dan gotong royong, sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi semakin penting untuk menjaga jati diri bangsa. PPKn berperan sebagai benteng yang memperkuat semangat kebangsaan dan mencegah

lunturnya nilai-nilai luhur akibat pengaruh budaya luar. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru PPKn juga berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif dan partisipatif agar siswa aktif dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah kebangsaan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus dapat membantu siswa memahami dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara secara lebih nyata. Selain itu, integrasi antara materi PPKn dengan isu-isu aktual dapat meningkatkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Keberadaan PPKn dalam kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya sekadar memenuhi aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk watak dan jati diri generasi penerus bangsa. Melalui pembelajaran PPKn yang bermakna, siswa diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, peduli, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional.

PPKn harus terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar negara. Oleh karena itu, penguatan peran PPKn menjadi langkah strategis dalam menciptakan masa depan bangsa yang beradab dan berkeadilan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, yang relevan diterapkan dalam konteks komunitas seperti Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK). Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik yang tergabung dalam APMI dapat memahami pentingnya cinta tanah air, persatuan, serta identitas kebangsaan, meskipun mereka berada di luar wilayah Indonesia. Nilai-nilai tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sesama warga Indonesia di perantauan, sekaligus menjadi fondasi dalam menjaga budaya dan jati diri bangsa. Dengan demikian, PPKn menjadi sarana penting dalam membentuk karakter nasionalis yang tetap teguh di tengah tantangan globalisasi dan kehidupan sebagai diaspora.

Berdasarkan hasil penelitian (Palayukan dkk., t.t.), hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 40% (kategori sangat kurang) meningkat menjadi 75% pada post-test (kategori cukup). Pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi numerasi siswa sebesar 35% setelah implementasi modul berbasis budaya. Sedangkan menurut (April, 2025), Pembelajaran berbasis tradisi lisan Aceh meningkatkan kreativitas siswa sebesar 38%, dengan motivasi belajar naik hingga 85%. Keterampilan berpikir kritis juga meningkat, terutama dalam analisis individu (40%) dan kolaborasi diskusi kelompok (38%). Selain itu, 90% siswa merasa lebih terhubung dengan budaya Aceh, dan 92% pendidik melaporkan bahwa metode ini membantu dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dan menurut peneliti (Matematika & Dasar, 2024), menunjukkan bahwa penggunaan permainan gobak sodor sebagai media pembelajaran etnomatematika berhasil meningkatkan minat belajar siswa kelas III SD Negeri Nglipar II Gunungkidul. Pada siklus I, minat belajar siswa tercatat sebesar 70%, yang meningkat menjadi 85% pada siklus II setelah permainan ini diterapkan. Permainan berbasis budaya tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat keterhubungan siswa dengan budaya lokal, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif.

Anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) sering kali tidak memiliki akses pendidikan formal karena masalah kewarganegaraan dan dokumen resmi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena orang tua mereka menikah secara tidak resmi (nikah siri), atau masuk ke Malaysia tanpa dokumen yang sah. Status stateless ini menjadikan mereka berada dalam

posisi yang sangat rentan terhadap pengucilan sosial, eksploitasi, dan hilangnya hak-hak dasar. Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) hadir untuk memberikan pendidikan alternatif bagi mereka, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan tenaga pengajar. Melalui semangat kolektif dan dukungan relawan, SBPK menyediakan transportasi untuk anak-anak yang tinggal jauh dari sanggar, memastikan mereka tetap dapat belajar meskipun orang tua mereka bekerja di perkebunan kelapa sawit. Namun demikian, SBPK juga menghadapi berbagai tantangan. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas, sarana dan prasarana yang minim, serta tidak adanya buku profil mitra membuat proses belajar mengajar berjalan dengan banyak keterbatasan. Sebagian besar pengajar adalah relawan atau bahkan orang tua murid sendiri yang ingin membantu anak-anak belajar. Meski demikian, semangat untuk terus memberikan pendidikan tetap menyala. Salah satu upaya luar biasa yang dilakukan adalah penyediaan transportasi khusus untuk mengantar dan menjemput anak-anak dari rumah ke sanggar setiap hari. Hal ini penting mengingat sebagian besar orang tua bekerja di perkebunan kelapa sawit dan tidak memiliki waktu maupun fasilitas untuk mendampingi anak ke tempat belajar.

Pendekatan pendidikan berbasis budaya di SBPK sangat relevan untuk memperkuat identitas kebangsaan anak-anak APMI. Dengan mengenalkan budaya Indonesia, seperti lagu daerah dan cerita rakyat, anak-anak dapat mempertahankan rasa kebanggaan dan nasionalisme mereka meskipun tinggal di luar negeri. Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa, seperti tanggung jawab dan empati, yang penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Warisan budaya adalah elemen penting yang mencerminkan jati diri suatu bangsa dan harus dilestarikan agar tidak hilang di tengah arus globalisasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial yang semakin kuat, banyak nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh modernitas dan budaya asing. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal, seperti seni, bahasa, adat istiadat, dan tradisi lainnya, agar generasi mendatang tetap memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Tanpa upaya pelestarian yang serius, budaya bangsa bisa terancam terkikis dan kehilangan identitas aslinya, sehingga dapat memengaruhi rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap negara (Widiawati dkk., 2025).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, tanpa memandang status kewarganegaraan, latar belakang ekonomi, maupun kondisi sosial. Namun, anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI), terutama yang berada di luar negeri seperti di Malaysia, sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan formal karena masalah kewarganegaraan dan dokumen resmi. Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) hadir sebagai solusi dengan menyediakan pendidikan alternatif bagi mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, jumlah tenaga pengajar yang terbatas, dan ketergantungan pada relawan.

Pendekatan pendidikan berbasis budaya di SBPK terbukti efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan anak-anak APMI, dengan mengenalkan mereka pada budaya Indonesia melalui lagu daerah, cerita rakyat, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, ada tantangan terkait pengaruh globalisasi dan keterbatasan sumber daya yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan kualitas pendidikan ini. Keberadaan SBPK memberikan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga migran untuk tetap terhubung dengan budaya asal mereka, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk karakter yang kuat. Namun, untuk mengoptimalkan dampak positifnya, diperlukan dukungan lebih dalam hal fasilitas, pelatihan pengajar, dan kesadaran sosial yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak dari keluarga migran.

Peneliti ini menyoroti Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) yang sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal akibat status kewarganegaraan yang tidak jelas dan kurangnya dokumen resmi. Hal ini membuat mereka rentan terhadap ketertinggalan dalam pendidikan dan pengabaian identitas kebangsaan mereka. Dalam konteks ini, SBPK hadir sebagai inisiatif untuk memberikan pendidikan alternatif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Pendekatan berbasis budaya yang digunakan di SBPK mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti lagu daerah, tarian tradisional, dan cerita rakyat, yang dapat memperkuat rasa nasionalisme meskipun anak-anak tersebut berada di luar negeri. Peneliti ingin memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana model pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan sikap nasionalisme pada anak-anak yang terasing dari tanah air mereka.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, ancaman terhadap hilangnya identitas kebangsaan semakin nyata, terutama bagi anak-anak diaspora yang tidak memiliki akses mudah terhadap kebudayaan dan pendidikan Indonesia. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis budaya, penelitian ini berupaya mengatasi tantangan tersebut dan memastikan bahwa anak-anak APMI tetap merasa terhubung dengan budaya dan jati diri mereka. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter nasionalis, yang dapat berperan besar dalam memperkuat integritas bangsa Indonesia di masa depan.

Peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya implementasi model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi muda Indonesia yang tetap menjaga dan mencintai budaya serta nilai-nilai bangsa, meskipun mereka tinggal di luar tanah air. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan bagi anak-anak migran di luar negeri, khususnya di Malaysia.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang model pembelajaran berbasis budaya, diharapkan akan ada peningkatan kualitas pendidikan yang dapat diakses oleh anak-anak APMI. Pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya lokal ini akan membantu mereka tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam penguatan rasa kebanggaan terhadap identitas kebangsaan mereka sebagai bagian dari Indonesia. Harapan lainnya adalah untuk mendorong pemerintah, organisasi masyarakat, serta lembaga pendidikan lainnya untuk lebih memperhatikan dan mendukung pendidikan bagi anak-anak pekerja migran. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pentingnya pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, terlepas dari status kewarganegaraan atau dokumen resmi mereka. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul kebijakan dan program yang lebih inklusif dan mendukung hak-hak pendidikan bagi anak-anak di komunitas migran.

Kajian mengenai pendidikan anak-anak APMI dengan pendekatan berbasis budaya, khususnya di wilayah terpencil seperti Kulim, masih sangat terbatas sehingga penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis budaya dapat membantu meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak Indonesia yang tidak memiliki status hukum yang jelas. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran konkret mengenai kondisi sosial dan

edukatif anak-anak APMI serta bagaimana peran komunitas dan pendidik lokal dalam menjaga keberlangsungan pendidikan mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan rekomendasi praktis yang bisa diterapkan tidak hanya di SBPK, tetapi juga di sanggar-sanggar pendidikan nonformal lainnya yang menghadapi kondisi serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan advokasi untuk mendorong perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam memberikan dukungan nyata bagi pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang memperkenalkan budaya Indonesia dapat membantu anak-anak APMI dalam mempertahankan dan menguatkan identitas kebangsaan mereka, meskipun berada di luar negeri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat perubahan sikap nasionalisme anak-anak setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya. Selain itu untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan berbasis budaya dapat mendukung pembentukan karakter anak-anak APMI, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Indonesia dapat membentuk karakter mereka, termasuk sikap tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap sesama.

Pembelajaran berbasis budaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi anak-anak, terutama dalam mengatasi tantangan hidup di luar negeri dan keterasingan budaya. Dan tujuan terakhir adalah untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di komunitas migran, khususnya bagi anak-anak yang menghadapi tantangan dalam memperoleh pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, serta organisasi yang mendukung pendidikan anak-anak migran, mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berbasis pada kearifan lokal, dan dapat memperkuat rasa nasionalisme di kalangan anak-anak migran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis sebagai kerangka utama dalam menggali dan memahami realitas sosial yang dihadapi oleh anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), Malaysia. Fenomenologi digunakan untuk mengamati dengan cara yang terstruktur dan mendalam pengalaman yang dialami individu dalam kondisi atau situasi tertentu, dengan fokus pada persepsi dan pemahaman mereka terhadap pengalaman tersebut. Metode ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dari fenomena yang dialami individu dalam konteks spesifik, seperti perasaan, kesadaran, dan reaksi mereka terhadap situasi tersebut (Setiawan dkk., 2025). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menginterpretasi makna pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis budaya dan pembentukan sikap nasionalisme. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anak-anak APMI mengalami, memaknai, dan merespons proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, serta bagaimana hal tersebut membentuk sikap dan identitas kebangsaan mereka di tengah lingkungan transnasional yang kompleks. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara menyeluruh fenomena yang

terjadi secara alamiah, tanpa manipulasi terhadap variabel. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan data secara tekstual, tetapi juga berupaya menangkap konteks, makna, dan dinamika sosial yang melekat pada objek kajian.

Dalam konteks ini, karakteristik budaya lokal, proses interaksi sosial, serta hambatan struktural yang dihadapi oleh anak-anak APMI dalam memperoleh pendidikan menjadi fokus utama pengamatan dan analisis. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data yang holistik mengenai peran model pembelajaran berbasis budaya dalam membentuk karakter dan memperkuat rasa kebangsaan anak-anak tersebut. Pendekatan fenomenologis juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif para peserta didik dan pengajar secara otentik, termasuk emosi, harapan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan fakta empiris, tetapi juga menggali makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman pendidikan mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan yang inklusif dan kontekstual, khususnya bagi komunitas diaspora Indonesia yang rentan secara sosial dan hukum.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) yang tinggal di wilayah perbatasan, seperti di Kulim, Malaysia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang muncul dari pengalaman mereka dalam mengakses pendidikan alternatif di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), termasuk bagaimana mereka memaknai identitas kebangsaan, nasionalisme, dan keterhubungan terhadap budaya Indonesia di tengah kondisi sosial yang kompleks. Melalui studi fenomenologi, penelitian ini berupaya menelusuri respons-respons unik dan spesifik dari para peserta didik terhadap proses pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di SBPK. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada perilaku lahiriah, tetapi lebih dalam lagi pada persepsi, emosi, serta nilai-nilai yang terbentuk dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan yang bersifat tidak formal.

Dengan demikian, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana anak-anak APMI memahami makna nasionalisme dalam konteks mereka sebagai diaspora yang hidup tanpa status kewarganegaraan yang sah. Selain itu, penelitian ini mengacu pada perspektif filosofis fenomenologi yang menempatkan pengalaman hidup individu sebagai dasar utama dalam memahami realitas sosial (Covid- dkk., t.t.). Dalam hal ini, pengalaman anak-anak APMI menjadi pintu masuk untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya Indonesia tetap dapat ditanamkan meskipun mereka hidup di luar negeri. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual bagi anak-anak dari komunitas migran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). SBPK yang berada di Kulim, Malaysia, berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang hadir untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak migran yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal karena berbagai kendala administratif dan sosial. Dalam situasi tersebut, SBPK menjadi ruang penting untuk belajar,

bermain, serta membangun kembali identitas dan jati diri kebangsaan anak-anak Indonesia di perantauan. Melalui dukungan KKN-KI PTMA, model pembelajaran yang diterapkan di SBPK menggunakan pendekatan kontekstual dan tematik yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya Indonesia secara kreatif dan interaktif.

Anak-anak dikenalkan kembali pada budaya asal mereka melalui kegiatan seperti permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, membatik, dan kegiatan lainnya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara peserta didik dengan budaya leluhur mereka, sehingga memunculkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa. Pembelajaran berbasis budaya ini juga berhasil membentuk karakter anak dalam hal kedisiplinan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Interaksi yang terjadi antara mahasiswa KKN dan siswa di SBPK berperan sebagai jembatan emosional dalam menguatkan semangat nasionalisme. Selain itu, SBPK tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga menjadi wadah pemulihian identitas kebangsaan dan karakter anak-anak APMI. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme meskipun dalam keterbatasan sistem pendidikan formal dan kondisi geografis yang menantang.

Implementasi model pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia memberikan kontribusi nyata dalam membentuk dan menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Sanggar Bimbingan Permai Kulim yang terletak di Kulim, Malaysia, merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk membantu anak-anak Indonesia yang tinggal di wilayah tersebut (Hasil dkk., 2025).

Fokus utama sanggar ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Lembaga ini hadir untuk mengisi kekosongan pendidikan formal yang tidak dapat diakses oleh anak-anak migran karena keterbatasan dokumen kewarganegaraan. Anak-anak APMI ini sering kali lahir dari pernikahan tidak tercatat atau perpindahan lintas negara oleh orang tua mereka yang bekerja secara informal. Pendidikan menjadi kebutuhan yang terabaikan akibat tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi keluarga mereka. Dalam kondisi tersebut, SBPK berfungsi sebagai tempat belajar, bermain, dan membangun identitas kebangsaan. KKN-KI PTMA memberikan dukungan penguatan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan tematik dan kontekstual. Model pembelajaran yang dibawa dalam program ini menggabungkan nilai-nilai budaya Indonesia yang dikemas secara kreatif, menyenangkan, dan interaktif. Anak-anak dikenalkan kembali dengan akar budayanya, yang selama ini nyaris terlupakan akibat tinggal di luar negeri.

Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang menjadi tahap awal perkembangan nilai dan kepribadian anak. Budaya ini mencakup nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, kakak kelas, dan pendidik, peserta didik belajar tentang sikap saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui budaya yang konsisten dan membangun (Ansar dkk., 2020). Kegiatan ini juga menjadi sarana mengenalkan sejarah dan nilai-nilai bangsa secara tidak langsung. Budaya dijadikan media utama dalam membentuk nasionalisme anak. Hal ini terbukti efektif karena budaya memiliki kedekatan emosional dan kekuatan simbolik. Kegiatan KKN berbasis budaya mampu merangsang rasa bangga terhadap asal-usul bangsa. Anak-anak yang awalnya asing dengan budaya Indonesia menjadi antusias saat diperkenalkan melalui media permainan, lagu, dan cerita

rakyat. Interaksi mereka dengan mahasiswa KKN menjadi jembatan emosional yang menguatkan rasa cinta tanah air. Pendidikan berbasis budaya juga membantu mereka memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Penguatan identitas nasional melalui pembelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter dan moral generasi penerus bangsa di perantauan. SBPK bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pemulihhan identitas dan nasionalisme. Kegiatan KKN menjadi katalisator dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu mengatasi keterbatasan sistemik dan geografis dalam membentuk karakter bangsa

Proses Pembelajaran Berbasis Budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia

Proses pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) dilaksanakan melalui perpaduan antara metode langsung dan pengalaman praktis yang memungkinkan anak-anak berinteraksi aktif dengan budaya Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang konkret melalui berbagai kegiatan seperti bermain congklak, membatik, menganyam, menyanyikan lagu daerah, mengenal tarian tradisional, serta menyaksikan film cerita rakyat seperti kisah Malin Kundang. Puncak kegiatan ini diwujudkan dalam pelaksanaan upacara memperingati kemerdekaan Indonesia, yang memberikan pengalaman emosional dan simbolik bagi anak-anak migran.

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan ruang bagi anak-anak dalam merasakan dan mengalami langsung nilai-nilai budaya yang diwariskan bangsa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan budaya, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas dan asal-usul mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa KKN dan guru setempat, menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif. Anak-anak didorong untuk aktif mengekspresikan diri, berani bertanya, serta menggali makna budaya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus memperkuat ikatan emosional anak-anak APMI terhadap budaya dan bangsa Indonesia.

Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis budaya dalam kegiatan KKN di SBPK adalah memperkenalkan permainan tradisional congklak kepada anak-anak APMI. Congklak, sebagai permainan warisan budaya Indonesia, dimainkan oleh dua orang menggunakan papan berlubang dan biji-bijian seperti kelereng atau kerikil kecil (Pendidikan & Madrasah, 2025). Meskipun terlihat sederhana, congklak mengandung nilai-nilai edukatif yang tinggi. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar berhitung dan mengembangkan strategi, tetapi juga dilatih dalam hal kesabaran, sportivitas, kejujuran, serta memahami makna keadilan dalam interaksi sosial.



Gabar 1. Permainan Congklak

Antusiasme anak-anak dalam memainkan congklak sangat tinggi, terlebih karena sebagian besar dari mereka belum pernah mengenal permainan ini sebelumnya. Hal ini menjadikan congklak sebagai pengalaman baru yang menyenangkan dan sekaligus membuka wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Permainan ini menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta membangkitkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Anak-anak mulai memahami bahwa permainan lokal juga memiliki nilai sejarah dan makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Selain memperkuat identitas budaya, congklak juga berhasil menciptakan suasana belajar yang ceria dan interaktif. Mahasiswa KKN memfasilitasi kegiatan ini dengan menjelaskan aturan main, memberikan contoh, dan mendampingi anak-anak dalam setiap sesi permainan. Interaksi yang terjadi selama permainan turut mendorong keberanian anak-anak yang sebelumnya pemalu untuk lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan demikian, congklak tidak hanya menjadi alat permainan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara halus dan menyenangkan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan anak.

Salah satu kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang dilakukan dalam KKN adalah memperkenalkan permainan tradisional congklak. Congklak adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh dua orang dengan cara yang seru dan sederhana. Permainan ini menggunakan papan khusus yang memiliki beberapa lubang kecil di kedua sisinya dan dua lubang besar di ujung sebagai tempat penyimpanan. Pemain menggunakan kelereng, biji, atau kerikil kecil yang dimasukkan ke dalam lubang-lubang tersebut (Pendidikan & Madrasah, 2025). Permainan ini bukan hanya alat bermain, tetapi juga media edukasi yang kaya nilai. Melalui congklak, anak-anak belajar menghitung, bersosialisasi, dan memahami makna keadilan serta strategi. Congklak juga mengajarkan kesabaran, kejujuran, dan sportivitas. Anak-anak APMI sangat antusias memainkan permainan ini karena bentuknya yang menarik dan cara bermainnya yang sederhana. Sebagian besar dari mereka belum pernah mengenal congklak sebelumnya.

Permainan ini menjadi pengalaman baru yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, congklak juga menjadi sarana memperkenalkan warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bahwa Indonesia memiliki kekayaan

budaya yang sangat beragam dan membanggakan. Mereka mulai menyadari bahwa permainan lokal pun memiliki nilai dan sejarah. Ini penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Permainan congklak juga mendorong interaksi sosial antar siswa yang sebelumnya pemalu. Mahasiswa KKN memfasilitasi permainan dengan menjelaskan aturan, memberi contoh, dan mendampingi anak-anak bermain. Ini menciptakan suasana belajar yang penuh keceriaan. Aktivitas ini juga mendorong kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Lebih dari itu, congklak menjadi simbol dari keterikatan budaya dengan identitas nasional. Dengan mengenal dan mencintai budaya sendiri, anak-anak lebih mudah memahami pentingnya menjaga dan melestarikannya. Kegiatan ini menjadi pintu masuk untuk mengenalkan nilai-nilai nasionalisme secara halus dan menyenangkan.

Pengenalan Kesenian Tradisional Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kesenian tradisional Indonesia melalui kegiatan menggambar batik sederhana di SBPK Malaysia memberikan dampak positif terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pembelajaran berbasis budaya yang dirancang untuk membangun kembali keterikatan anak-anak terhadap identitas budaya Indonesia. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai motif batik seperti parang, kawung, dan mega mendung beserta makna filosofisnya. Meskipun dilakukan secara sederhana di atas kertas tanpa teknik membatik tradisional, kegiatan ini berhasil menarik minat dan antusiasme anak-anak.

Proses menggambar dan mewarnai motif batik tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Anak-anak mulai memahami bahwa batik bukan sekadar gambar indah, melainkan simbol identitas dan warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Kegiatan ini juga mendorong anak-anak untuk mengekspresikan imajinasi mereka dengan menciptakan motif batik baru, sehingga membuka ruang inovasi dan penghargaan terhadap budaya sendiri.



Gambar 2. Menggambar Batik

Mahasiswa KKN berperan aktif dalam mendampingi, menjelaskan, serta membangun diskusi ringan mengenai pentingnya menjaga budaya nasional. Beberapa hasil karya anak-anak yang dipajang di kelas menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak mengurui, kegiatan ini mampu memperkuat koneksi emosional anak-anak APMI terhadap tanah air. Secara keseluruhan, kegiatan menggambar batik sederhana terbukti efektif dalam membangun rasa nasionalisme melalui pendekatan budaya yang kontekstual dan bermakna.

Batik merupakan simbol identitas dan kekayaan budaya yang mencerminkan keunikan serta jati diri bangsa Indonesia (Khamimah dkk., 2025). Kegiatan menggambar batik sederhana juga menjadi bagian penting dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia tak benda. Dalam kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai motif batik seperti parang, kawung, dan mega mendung. Mahasiswa KKN terlebih dahulu menjelaskan asal-usul dan makna filosofis dari motif-motif tersebut. Kegiatan membuat gambar batik sederhana di atas kertas yang dilakukan bersama Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di SBPK merupakan salah satu upaya menanamkan rasa cinta budaya sejak dini.

Meskipun tidak menggunakan kain dan malam seperti proses batik tradisional, kegiatan ini tetap mengenalkan anak-anak pada motif, makna, dan keindahan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Melalui proses menggambar dan mewarnai motif batik di atas kertas, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas, tetapi juga memahami bahwa batik adalah bagian dari jati diri bangsa. Dengan pendekatan yang sederhana namun bermakna ini, pembelajaran berbasis budaya menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan efektif dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan APMI yang tinggal jauh dari tanah air. Meskipun dilakukan secara sederhana, kegiatan ini sangat menarik minat anak-anak karena melibatkan aktivitas kreatif yang jarang mereka lakukan. Mereka sangat antusias mencoba meniru pola-pola yang diperlihatkan.

Selain melatih motorik halus dan kreativitas, aktivitas ini juga menanamkan nilai kecintaan terhadap budaya bangsa. Anak-anak belajar bahwa batik bukan sekadar gambar indah, melainkan simbol identitas dan kearifan lokal. Mahasiswa KKN memanfaatkan kesempatan ini untuk berdiskusi ringan tentang pentingnya melestarikan budaya sendiri. Bahkan beberapa anak merasa bangga saat hasil gambarnya dipajang di dinding kelas. Melalui kegiatan ini, nilai nasionalisme ditanamkan secara perlahan melalui pengalaman langsung dan proses penciptaan. Anak-anak juga didorong untuk menggambar batik sesuai dengan imajinasi mereka sendiri, menciptakan kombinasi baru sebagai bentuk inovasi. Aktivitas ini membuka ruang apresiasi terhadap budaya bangsa dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Mereka merasa dihargai sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki warisan budaya luar biasa. Dalam suasana yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya menggambar tetapi juga berdiskusi dan berbagi cerita tentang Indonesia. Kegiatan ini memperkuat koneksi emosional mereka terhadap tanah air. Batik menjadi medium yang menghubungkan mereka dengan sejarah, nilai, dan jati diri bangsa. Melalui pendekatan kreatif ini, pendidikan budaya dapat disampaikan tanpa terasa mengurangi, tetapi tetap membekas di hati peserta didik.

Pengenalan Kerajinan Tradisional Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kerajinan tradisional Indonesia melalui kegiatan menganyam kertas di SBPK Malaysia memberikan kontribusi positif dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan karakter bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi pembelajaran berbasis budaya yang dirancang secara sederhana namun bermakna. Menggunakan media kertas warna-warni, mahasiswa KKN mengajarkan anak-anak teknik dasar anyaman dengan metode yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka.



Gambar 3. Menganyam Kertas

Proses menganyam melatih ketelitian, kesabaran, koordinasi motorik halus, serta mendorong kreativitas siswa. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, terutama karena mereka dapat berkreasi dengan warna dan pola sesuai imajinasi. Interaksi sosial juga meningkat ketika anak-anak bekerja berpasangan, saling membantu, dan berdiskusi mengenai bentuk anyaman yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong dan kerja sama. Selain aspek keterampilan, kegiatan ini memperkenalkan anak-anak pada konteks budaya yang lebih luas, termasuk daerah-daerah penghasil kerajinan anyaman di Indonesia seperti Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara. Mahasiswa KKN menjelaskan fungsi dan makna anyaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga anak-anak memahami bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga masih relevan dalam kehidupan modern.

Kegiatan menganyam terbukti mampu menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal serta membangun rasa bangga terhadap budaya sendiri. Anak-anak merasa dihargai saat hasil karya mereka dipajang atau dibawa pulang, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan emosional dengan budaya bangsa. Dengan pendekatan yang sederhana namun menyenangkan, kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara kontekstual kepada anak-anak APMI di perantauan.

Kerajinan anyaman adalah salah satu seni tradisional yang telah ada sejak lama di Indonesia. Awalnya, anyaman dibuat dengan bentuk yang sederhana dan fungsional, digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti wadah, tikar, atau alat rumah tangga (Lokal dkk., 2025). Dalam kegiatan KKN di SBPK, pengenalan kerajinan anyaman dilakukan dengan cara sederhana, yaitu menggunakan bahan kertas sebagai media belajar. Kegiatan menganyam sederhana menggunakan kertas lipat juga diintegrasikan sebagai bagian dari model pembelajaran berbasis budaya. Anyaman adalah salah satu keterampilan tradisional yang telah lama ada di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak. Mahasiswa KKN menyediakan kertas warna-warni yang dipotong memanjang dan kemudian diajarkan cara menyilangkannya menjadi bentuk anyaman dasar. Anak-anak sangat tertarik dengan warna-warna cerah dan proses merangkai kertas menjadi pola yang indah. Aktivitas ini melatih ketelitian, kesabaran, dan koordinasi motorik halus. Mereka belajar bahwa budaya Indonesia tidak hanya tercermin dalam seni tinggi, tetapi juga dalam kerajinan sehari-hari. Melalui proses ini, anak-anak juga diajak mengenal daerah-daerah penghasil anyaman seperti Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara.

Mahasiswa menjelaskan fungsi anyaman dalam kehidupan masyarakat, seperti untuk membuat tikar, keranjang, dan tempat makanan. Anak-anak menjadi lebih sadar bahwa budaya tidak hanya milik masa lalu, tapi juga relevan dalam kehidupan saat ini. Kegiatan menganyam ini juga menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal yang sederhana namun fungsional. Anak-anak bekerja berpasangan, sehingga muncul interaksi sosial dan kerja sama yang positif. Mereka saling membantu saat kesulitan dalam menyusun pola anyaman. Suasana kelas menjadi hidup, penuh dengan canda dan semangat belajar. Beberapa siswa bahkan mencoba menggabungkan warna kertas untuk menghasilkan pola yang unik. Guru-guru lokal yang mendampingi mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam mengasah kreativitas dan kesabaran siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya tidak harus mahal atau kompleks, cukup dengan bahan sederhana tetapi bermakna. Anyaman menjadi simbol keselarasan dan keteraturan, nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter. Anak-anak merasa bangga ketika anyamannya selesai dan bisa dibawa pulang sebagai hasil karyanya. Proses ini menguatkan keterikatan emosional mereka dengan budaya dan nilai gotong royong bangsa Indonesia.

Pengenalan Tarian Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan tarian tradisional Indonesia dalam kegiatan KKN di SBPK Malaysia menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya bangsa pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, anak-anak diperkenalkan pada gerakan dasar dari berbagai tarian daerah seperti dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek gerakan fisik, tetapi juga disertai dengan penjelasan singkat mengenai asal-usul, makna, dan nilai-nilai filosofis di balik setiap gerakan, sehingga anak-anak memahami bahwa tari tradisional adalah bagian dari jati diri bangsa Indonesia.



Gambar 4. Tarian Wonderland Indonesia

Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, meskipun fasilitas yang digunakan terbatas dan tanpa atribut seperti kostum atau panggung. Proses belajar dilakukan secara santai dan bertahap, disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Mereka diajak bergerak bersama dengan irungan musik tradisional yang ringan dan menggembirakan, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Selain mempraktikkan gerakan tari, anak-anak juga terlibat dalam diskusi ringan mengenai nama tarian, daerah asal, dan ciri khas kostumnya, yang memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman budaya Indonesia. Kegiatan ini berhasil

membangun keterikatan emosional anak-anak terhadap budaya bangsa. Banyak dari mereka yang baru pertama kali mengenal jenis-jenis tarian daerah, sehingga pengalaman ini menjadi sesuatu yang berkesan. Pengalaman belajar yang positif ini memicu rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, pengenalan tari juga memberikan dampak terhadap pengembangan karakter anak, seperti keberanian, kerja sama, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pengenalan tarian tradisional sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya terbukti mampu membentuk sikap nasionalisme secara kontekstual dan menyenangkan. Kegiatan ini memperkuat pemahaman anak-anak bahwa keberagaman budaya merupakan kekuatan yang menyatukan Indonesia sebagai satu bangsa, dan mereka adalah bagian dari warisan budaya tersebut, meskipun berada jauh dari tanah air.

Tari tradisional adalah bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan jati diri dan identitas suatu bangsa. Di dalam setiap gerakan dan pola tarinya, tersimpan nilai-nilai moral seperti kerja sama, sopan santun, rasa hormat, kebersamaan, dan cinta tanah air. Sebagai bentuk kearifan lokal, tari tradisional bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga media untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan dan filosofi leluhur (Sastra dkk., 2025). Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk mengenal, memahami, dan melestarikannya agar nilai-nilai luhur tersebut tidak hilang ditelan zaman. Melalui proses pembelajaran dan pengenalan sejak usia dini, tari tradisional dapat terus diwariskan dan dijadikan kebanggaan sebagai identitas bangsa Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme anak-anak APMI di SBPK adalah pengenalan tarian tradisional Indonesia. Kegiatan ini dirancang sebagai media pembelajaran budaya yang menyenangkan, di mana anak-anak diperkenalkan pada berbagai gerakan dasar dari tarian-tarian daerah yang berasal dari berbagai wilayah nusantara. Mahasiswa KKN memperkenalkan gabungan gerakan dari tarian tradisional yang berasal dari daerah seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Setiap gerakan dijelaskan secara sederhana, disertai dengan cerita singkat mengenai asal-usul dan makna gerakan tersebut agar mudah dipahami oleh anak-anak. Selain mempraktikkan gerakan dasar, anak-anak juga dikenalkan pada nama-nama tarian, nama daerah asal, serta ciri khas dari setiap kostum tradisional yang biasa dikenakan dalam pertunjukan tari. Kegiatan ini tidak difokuskan untuk penampilan, melainkan murni sebagai bentuk pengenalan budaya yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan santai, menyesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak-anak. Mereka diajak untuk bergerak bersama, menirukan gerakan dengan irungan musik tradisional yang ringan dan ceria. Anak-anak tampak sangat antusias dan gembira saat mengikuti kegiatan ini, bahkan beberapa di antara mereka menunjukkan minat untuk mengulang gerakan di luar sesi latihan.

Meskipun media yang digunakan terbatas dan tanpa perlengkapan seperti kostum atau panggung, esensi dari kegiatan ini tetap sampai kepada anak-anak bahwa tarian adalah bagian dari identitas bangsa yang patut mereka kenali dan banggakan. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tidak hanya bergerak secara fisik tetapi juga terlibat dalam dialog dan tanya jawab ringan seputar budaya Indonesia, sehingga pembelajaran berlangsung dua arah. Interaksi ini memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan. Banyak dari mereka yang baru pertama kali mendengar atau melihat jenis-jenis tarian dari daerah lain di Indonesia, sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang berkesan. Melalui pendekatan yang menyenangkan ini, mahasiswa KKN berharap agar anak-anak memiliki memori positif terhadap budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanah air, meskipun mereka tinggal jauh dari Indonesia. Dengan memperkenalkan tarian sebagai bagian dari pembelajaran budaya, anak-anak tidak hanya dilatih bergerak mengikuti irama, tetapi juga

diajak untuk memahami keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Mereka belajar bahwa meskipun berasal dari berbagai latar belakang budaya, seluruh elemen tersebut adalah bagian dari satu kesatuan yang bernama Indonesia. Pengenalan tarian ini juga menjadi media untuk melatih keberanian, kerja sama, dan keterampilan sosial anak-anak. Dengan demikian, kegiatan sederhana ini memberikan dampak yang cukup besar dalam membentuk sikap nasionalisme dan menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sejak usia dini

Pengenalan Lagu Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan lagu daerah sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya di SBPK Malaysia mampu memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Melalui kegiatan menyanyikan lagu “Ampar-Ampar Pisang” dari Kalimantan Selatan, anak-anak tidak hanya belajar menyanyi, tetapi juga memahami makna lirik, nilai budaya, serta sejarah yang terkandung di dalam lagu tersebut. Lagu daerah digunakan sebagai media edukatif yang menyenangkan dan interaktif, memperkaya wawasan budaya sekaligus memperkuat identitas kebangsaan anak-anak yang tinggal jauh dari tanah air.

Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan partisipatif, dimulai dari mendengarkan lagu, menirukan, hingga menyanyikan bersama sambil bergerak mengikuti irama. Kegiatan ini meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, karena mereka merasa senang dapat berekspresi, bergerak, dan tampil bersama teman-teman. Lagu daerah tidak hanya berperan sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan semangat belajar. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lagu-lagu daerah lainnya, menandakan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap budaya bangsa.



Gambar 5. Lagu Daerah

Interaksi yang terbangun selama kegiatan juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan siswa, menjadikan lagu sebagai jembatan komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, guru-guru di SBPK menyambut baik inisiatif ini karena terbukti meningkatkan kedisiplinan dan semangat siswa dalam belajar. Lagu “Ampar-Ampar Pisang” menjadi simbol persatuan, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman bahwa keberagaman budaya di Indonesia adalah kekayaan yang harus dihargai dan dilestarikan. Dengan demikian, lagu daerah terbukti efektif sebagai media pembelajaran budaya yang mampu memperkuat rasa nasionalisme, membangun karakter, serta mempererat hubungan sosial dalam suasana yang menyenangkan

dan bermakna. Pembelajaran ini menanamkan kepada anak-anak bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari identitas nasional yang layak untuk dibanggakan.

Lagu daerah memiliki peran penting yang melampaui fungsi hiburan semata. Ia merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai sejarah, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Lewat lirik dan melodi yang khas, lagu daerah mencerminkan cara hidup masyarakat lokal, menggambarkan pandangan dunia mereka, serta merekam pengalaman kolektif yang telah dijalani bersama. Setiap daerah di Indonesia memiliki lagu-lagu tradisional yang berbeda sesuai dengan adat, bahasa, dan budaya masing-masing. Oleh karena itu, lagu daerah tidak hanya menjadi alat ekspresi seni, tetapi juga simbol identitas kultural yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Di sisi lain, lagu daerah juga turut andil dalam menjaga kelestarian bahasa daerah serta nilai-nilai luhur yang mulai tergerus oleh arus modernisasi (Peirce dkk., 2025). Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), lagu daerah dijadikan salah satu media edukatif yang efektif. Salah satu contoh penerapannya adalah kegiatan menyanyikan lagu "Ampar-Ampar Pisang," sebuah lagu ceria yang berasal dari Kalimantan Selatan. Lagu ini dipilih karena memiliki irama yang menyenangkan dan lirik yang mudah diingat oleh anak-anak. Sebelum bernyanyi bersama, mahasiswa KKN terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang asal-usul lagu, makna lirik, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Anak-anak tidak hanya diajak menyanyi, tetapi juga memahami isi lagu secara lebih dalam. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, dimulai dengan mendengarkan lagu, kemudian menirukan, dan akhirnya menyanyikan bersama sambil bergerak mengikuti irama. Aktivitas ini disambut antusias oleh anak-anak karena memberi ruang bagi mereka untuk bergerak, berekspresi, dan bersenang-senang sambil belajar. Kegiatan ini bukan hanya menambah wawasan budaya anak-anak, tetapi juga menumbuhkan minat mereka terhadap kekayaan budaya nusantara.

Beberapa siswa bahkan mulai bertanya tentang lagu-lagu daerah lainnya, menandakan bahwa pembelajaran telah berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Lagu daerah seperti "Ampar-Ampar Pisang" menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri anak-anak, karena mereka diberikan kesempatan untuk tampil dan mengekspresikan diri di hadapan teman-teman. Guru-guru di SBPK menyambut baik inisiatif ini, karena melihat dampak positifnya terhadap semangat dan kedisiplinan siswa. Selain itu, aktivitas menyanyi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan siswa, menjadikan lagu sebagai jembatan komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Lebih dari itu, melalui pengenalan lagu daerah, nilai-nilai nasionalisme secara tidak langsung mulai tertanam dalam diri anak-anak. Mereka belajar bahwa Indonesia terdiri dari banyak budaya yang beragam, namun semuanya saling melengkapi sebagai satu kesatuan bangsa. Lagu "Ampar-Ampar Pisang" dalam kegiatan ini menjadi simbol persatuan, memperkuat pemahaman bahwa budaya daerah adalah bagian dari identitas nasional yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Dengan demikian, lagu daerah tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membangun karakter, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mempererat ikatan antarindividu dalam keberagaman.

Pengenalan Budaya Indonesia menggunakan Media Film

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran budaya di SBPK Malaysia memberikan dampak positif terhadap penanaman nilai-nilai moral dan nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Salah satu implementasi kegiatan yang dilakukan adalah menonton film cerita rakyat *Malin Kundang*, yang mengandung pesan moral mendalam mengenai pentingnya menghormati orang tua dan tidak

melupakan asal-usul. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal serta membangun pemahaman anak-anak terhadap nilai budaya Indonesia.

Meskipun keterbatasan fasilitas mengharuskan pemutaran film dilakukan melalui layar laptop dan ditonton secara bergiliran dalam kelompok kecil, anak-anak tetap menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Mereka mengikuti alur cerita dengan serius dan merespons adegan-adegan emosional secara mendalam, menunjukkan bahwa pesan cerita dapat tersampaikan dengan baik meski dalam kondisi pembelajaran yang sederhana.

Setelah pemutaran film, mahasiswa KKN mengadakan diskusi interaktif untuk menggali pemahaman siswa mengenai isi cerita. Anak-anak diminta menyampaikan pendapat dan nilai-nilai yang mereka tangkap, seperti pentingnya bersikap hormat kepada orang tua dan menghargai asal-usul. Diskusi ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan keberanian dalam berbicara di depan umum. Sebagai tindak lanjut, beberapa siswa diminta menceritakan ulang kisah *Malin Kundang* dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga mampu mengekspresikan kembali secara aktif.



Gambar 6. Menonton Malin Kundang

Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi anak-anak. Interaksi yang tercipta antara siswa dan mahasiswa KKN selama kegiatan juga mempererat hubungan emosional dalam proses pembelajaran. Cerita rakyat terbukti menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai luhur bangsa, serta memperkuat rasa nasionalisme meskipun dalam keterbatasan sarana. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pendidikan karakter dapat dilakukan secara sederhana namun bermakna, melalui pendekatan yang relevan dan dekat dengan kehidupan anak-anak.

Cerita rakyat adalah salah satu unsur penting dalam kekayaan budaya Indonesia yang sarat dengan pelajaran moral serta mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman (Ama, 2021). Kisah-kisah tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media edukatif yang menyampaikan pesan moral, memperkenalkan kearifan lokal, dan memperkuat identitas budaya bangsa. Salah satu implementasi nyata dari penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran budaya di SBPK adalah kegiatan menonton film *Malin Kundang*. Film ini dipilih karena mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menghormati orang tua dan tidak melupakan asal-usul. Sebelum pemutaran film, mahasiswa KKN memberikan pengantar singkat mengenai latar belakang cerita rakyat *Malin Kundang* yang berasal dari Sumatra Barat, agar anak-anak memahami konteks budaya yang melatarbelakangi kisah tersebut. Karena keterbatasan fasilitas, pemutaran film dilakukan melalui layar laptop yang diletakkan di meja bagian depan kelas. Meski tanpa proyektor, anak-anak tetap antusias

menyaksikan film secara bergantian dalam kelompok kecil agar tetap nyaman dan fokus. Mereka menunjukkan ekspresi serius saat mengikuti alur cerita, dan beberapa anak bahkan terlihat emosional saat menyaksikan adegan Malin dikutuk menjadi batu karena durhaka pada ibunya. Setelah menonton, mahasiswa mengajak anak-anak berdiskusi tentang isi cerita.

Anak-anak diminta untuk mengungkapkan pendapat dan menyampaikan pesan yang mereka tangkap dari film. Diskusi ini menjadi momen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti pentingnya menghormati orang tua dan tidak melupakan asal-usul. Untuk memperkuat pemahaman, anak-anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah *Malin Kundang* dengan bahasa mereka sendiri. Beberapa anak tampil di depan teman-temannya dan menceritakan ulang kisah tersebut dengan penuh semangat, yang menunjukkan bahwa mereka memahami isi cerita sekaligus berani mengekspresikan diri. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga menjadi media untuk membangun rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara, dan mempererat hubungan antara siswa dan mahasiswa KKN. Meskipun dilakukan dengan sarana terbatas, kegiatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Anak-anak merasa terhubung dengan cerita dan nilai-nilai yang disampaikan, serta mulai menyadari bahwa mereka adalah bagian dari bangsa yang besar dan kaya akan budaya. Cerita rakyat seperti *Malin Kundang* menjadi simbol penting dalam menanamkan rasa nasionalisme dan cinta terhadap warisan budaya Indonesia, meskipun dalam kondisi sederhana.

Melaksanakan Upacara Bendera untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia berperan signifikan dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Meskipun dilaksanakan secara sederhana dan dengan sarana terbatas, kegiatan ini berlangsung khidmat dan penuh makna. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan rasa hormat yang tinggi selama pelaksanaan upacara, mencerminkan keterlibatan emosional mereka terhadap simbol-simbol kebangsaan seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Mahasiswa KKN memainkan peran sentral dalam mempersiapkan dan melatih anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam upacara, termasuk sebagai petugas pembaca Pancasila, pengibar bendera, pemimpin lagu kebangsaan, serta pembaca teks Proklamasi. Proses latihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengedepankan pemahaman makna di balik setiap bagian upacara. Anak-anak mulai menyadari bahwa upacara bendera bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk penghormatan terhadap sejarah perjuangan dan semangat para pahlawan bangsa.

Momentum pengibaran bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya menjadi pengalaman emosional bagi anak-anak, terutama karena banyak dari mereka belum pernah mengikuti upacara secara langsung. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, hormat kepada pahlawan, serta peran pemuda dalam sejarah kemerdekaan berhasil ditanamkan dengan cara yang menyentuh dan membekas. Anak-anak juga mulai memahami bahwa menjadi warga negara Indonesia tidak hanya soal dokumen, tetapi juga rasa memiliki terhadap bangsa. Kegiatan upacara dilanjutkan dengan berbagai lomba tradisional seperti balap karung, makan kerupuk, dan tarik tambang, yang memperkuat semangat kebersamaan, kegembiraan, serta semangat kompetisi yang sehat. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar turut memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di tengah komunitas diaspora Indonesia di Malaysia.



Gambar 7. Upacara Kemerdekaan

Secara keseluruhan, pelaksanaan upacara bendera terbukti menjadi bentuk pembelajaran berbasis budaya yang sangat efektif dalam menanamkan nasionalisme kepada APMI. Kegiatan ini menciptakan ruang edukatif yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik, menjadikannya pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Salah satu puncak kegiatan KKN berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) adalah pelaksanaan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Kegiatan ini menjadi simbol penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme anak-anak APMI (Anak Pekerja Migran Indonesia) yang selama ini hidup jauh dari tanah air. Meskipun diselenggarakan secara sederhana di halaman sanggar dengan keterbatasan sarana, upacara tetap berlangsung khidmat dan penuh makna. Suasana yang tercipta menunjukkan betapa kuatnya rasa cinta tanah air yang mulai tumbuh dalam diri anak-anak, meskipun mereka tinggal di luar wilayah kedaulatan Indonesia. Mahasiswa KKN berperan aktif dalam mempersiapkan upacara ini, mulai dari menyusun susunan acara hingga melatih anak-anak untuk menjalankan peran masing-masing dalam prosesi. Anak-anak diberi tanggung jawab sebagai pembaca teks Pancasila, pengibar bendera, pemimpin lagu kebangsaan, serta petugas doa dan pembaca teks Proklamasi. Latihan dilakukan secara bertahap selama beberapa hari sebelumnya, dengan tujuan tidak hanya mengajarkan teknis pelaksanaan upacara, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang makna simbolik dari setiap bagian yang dijalankan. Anak-anak mulai memahami bahwa mengibarkan bendera bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan (Kharisma dkk., 2025). Saat lagu Indonesia Raya dikumandangkan dan bendera Merah Putih mulai dikibarkan, suasana menjadi hening dan penuh haru. Beberapa anak bahkan terlihat menundukkan kepala dengan penuh penghormatan. Ini menjadi momen emosional bagi mereka, karena untuk sebagian besar, ini adalah pengalaman pertama mengikuti upacara kemerdekaan secara langsung.

Di tengah keterbatasan, mereka merasakan menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang besar. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, hormat kepada pahlawan, dan rasa persatuan ditanamkan secara nyata melalui kegiatan ini. Selain mengenalkan nilai-nilai simbolik kemerdekaan, mahasiswa juga menekankan pentingnya peran pemuda dalam sejarah bangsa. Anak-anak diberi pemahaman bahwa kemerdekaan yang mereka rayakan hari itu bukanlah hadiah, tetapi hasil perjuangan panjang, termasuk oleh pemuda-pemudi Indonesia yang berani mengambil risiko demi cita-cita bangsa. Pemuda menjadi sosok penting dalam peristiwa proklamasi, bukan hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai penggerak. Mereka rela

mempertaruhkan nyawa dan kenyamanan demi mendorong kemerdekaan segera diproklamasikan. Tindakan heroik mereka, seperti penculikan Soekarno ke Rengasdengklok untuk mempercepat proklamasi, mencerminkan semangat keberanian dan tanggung jawab besar terhadap masa depan bangsa. Penanaman nilai ini penting agar anak-anak mulai mengenali peran mereka sebagai generasi penerus yang juga harus siap mencintai dan menjaga tanah air dengan keberanian dan semangat juang.

Setelah upacara, suasana dilanjutkan dengan berbagai lomba tradisional khas perayaan 17 Agustus, seperti balap karung, makan kerupuk, tarik tambang, dan tebak lagu nasional. Lomba-lomba ini bukan hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menjadi media untuk mempererat kebersamaan dan menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat. Anak-anak tertawa, bersorak, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi, membuktikan bahwa nasionalisme juga bisa ditanamkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan inklusif. Tak hanya anak-anak, orang tua dan masyarakat sekitar pun turut dilibatkan dalam kegiatan ini. Kehadiran mereka memberikan dukungan moral dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Upacara ini menjadi momen pemersatu yang melampaui batas administratif kewarganegaraan, memperlihatkan bahwa rasa memiliki terhadap Indonesia dapat tumbuh dan berkembang di mana saja. Dalam kegiatan ini pula, mahasiswa KKN membacakan kisah-kisah pahlawan nasional secara singkat untuk menambah pemahaman anak-anak tentang sejarah kemerdekaan dan pentingnya menjaga warisan perjuangan bangsa. Melalui pengalaman ini, anak-anak mulai memahami bahwa menjadi warga negara Indonesia bukan hanya perkara memiliki dokumen resmi, tetapi juga menyangkut identitas dan rasa memiliki terhadap tanah air. Mereka mulai menyadari bahwa Indonesia adalah rumah besar mereka, meski secara fisik tinggal di luar negeri. Kegiatan upacara kemerdekaan menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis budaya yang efektif untuk menanamkan nasionalisme secara nyata, menyentuh hati, dan membekas dalam ingatan anak-anak APMI di SBPK Malaysia.

Pengenalan Budaya sebagai Sarana Penanaman Nasionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia secara efektif berkontribusi dalam menanamkan sikap nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif, anak-anak diperkenalkan pada budaya Indonesia tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Kegiatan seperti bermain congklak, menggambar batik, membuat anyaman, menyanyikan lagu daerah, menonton film legenda Malin Kundang, hingga mengikuti upacara bendera pada peringatan Hari Kemerdekaan, memberikan ruang pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Sebelum pelaksanaan program, banyak anak lebih mengenal budaya negara tempat tinggal mereka dan kurang terpapar pada budaya Indonesia. Namun, setelah mengikuti kegiatan secara intensif, mulai tampak perubahan positif dalam sikap dan cara pandang mereka terhadap budaya bangsa. Anak-anak menunjukkan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia, yang terlihat dari semangat mereka dalam menyanyikan lagu daerah, antusiasme mengikuti kegiatan budaya, serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran identitas nasional dan memperkuat ikatan emosional mereka terhadap tanah air. Kegiatan berbasis budaya terbukti menjadi sarana yang kuat dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan kedulian terhadap persatuan bangsa. Meskipun berada di luar wilayah geografis Indonesia, anak-anak mulai memahami bahwa menjadi warga negara Indonesia bukan hanya soal tempat tinggal, tetapi juga menyangkut perasaan memiliki, memahami, dan mencintai bangsa sendiri.

Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan kultural yang sederhana namun berdampak besar bagi perkembangan karakter generasi muda di perantauan.

Penanaman sikap nasionalisme pada anak-anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas bangsa dan tanah air mereka. Melalui proses ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal simbol dan budaya bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki semangat untuk menjaga dan merawat keragaman yang menjadi kekayaan bangsa (Pujiyaningsih dkk., 2025). Seluruh rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis budaya yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia dirancang secara menyeluruh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Anak-anak diajak mengenal budaya Indonesia bukan hanya dari penjelasan teori, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung. Kegiatan seperti bermain congklak, menggambar motif batik, membuat anyaman, menyanyikan lagu daerah, menonton film legenda Malin Kundang, hingga mengikuti upacara peringatan hari kemerdekaan, menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Sebelumnya, sebagian besar anak lebih akrab dengan budaya negara tempat tinggal mereka, dan kurang mengenal budaya asli Indonesia. Namun setelah mengikuti program ini, perubahan mulai terlihat. Mereka mulai merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, dan menunjukkan hal itu melalui sikap serta spontanitas dalam menyanyikan lagu-lagu daerah. Kegiatan berbasis budaya ini menjadi sarana penting dalam mempererat ikatan emosional dengan tanah air, menanamkan rasa cinta, semangat kebangsaan, dan kedulian terhadap persatuan bangsa, meskipun mereka berada jauh dari wilayah geografis Indonesia.

Strategi Guru dalam Membimbing Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia sangat strategis dalam proses penanaman sikap nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang secara aktif menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan budaya yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Melalui keteladanan dalam tindakan sehari-hari, guru memberikan contoh konkret mengenai cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat personal dan partisipatif, memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, serta merasa lebih dekat dan terhubung dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Guru secara konsisten mengaitkan pelajaran budaya dengan nilai-nilai moral, seperti gotong royong dan sikap hormat terhadap perbedaan serta identitas bangsa. Dalam pelaksanaan program KKN berbasis budaya, guru berkolaborasi erat dengan mahasiswa untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang relevan, seperti permainan tradisional, menyanyikan lagu daerah, dan aktivitas kreatif lainnya.

Setelah pelaksanaan program, guru mencatat adanya peningkatan signifikan dalam semangat belajar anak-anak. Mereka menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan mulai menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebudayaan Indonesia. Pendampingan yang dilakukan secara sabar dan penuh kepedulian oleh guru membentuk kebiasaan positif dan memperkuat identitas nasional dalam diri peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pendidikan informal seperti SBPK, bahkan dalam kondisi keterbatasan. Komitmen guru dalam mendidik dan membina karakter anak-anak APMI menjadi

faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis budaya yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Peran guru menjadi sangat sentral dalam mendampingi proses tumbuhnya sikap nasionalisme pada diri peserta didik. Tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral yang menanamkan kedisiplinan dan membentuk karakter yang baik pada anak (Rismawati dkk., 2025). Di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK), para guru memainkan peran strategis dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada APMI melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan konten pembelajaran secara teoritis, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti menanamkan cinta tanah air dalam keseharian. Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat personal, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa lebih dekat secara emosional dengan materi budaya yang diajarkan. Para guru dengan konsisten mengaitkan pelajaran budaya dengan nilai moral seperti tanggung jawab, sikap hormat terhadap simbol bangsa, serta semangat gotong royong. Setelah program KKN berbasis budaya dilaksanakan, para guru mencatat adanya peningkatan semangat belajar siswa. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan Indonesia. Guru juga menjalin kerja sama yang erat dengan mahasiswa KKN untuk merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti permainan tradisional, lagu daerah, dan kegiatan kreatif lainnya. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara emosional dan nilai. Melalui pendampingan yang dilakukan secara sabar, konsisten, dan penuh kepedulian, guru mampu membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa serta memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia, meskipun mereka hidup di luar wilayah tanah air.

Internalisasi Karakter Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) melalui Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia berlangsung secara efektif melalui pendekatan pembelajaran budaya yang berulang dan bermakna. Mahasiswa KKN berhasil mengintegrasikan berbagai aktivitas kebudayaan ke dalam proses belajar, seperti bermain conglak, menggambar motif batik, menyanyikan lagu daerah, hingga mengikuti upacara peringatan Hari Kemerdekaan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia secara konseptual, tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan secara langsung. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran yang aktif, sesuai dengan semangat merdeka belajar. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, rasa bangga terhadap budaya Indonesia, serta pemahaman yang mulai tumbuh mengenai pentingnya persatuan dan identitas nasional. Pengalaman-pengalaman belajar yang bersifat partisipatif ini menciptakan ruang reflektif bagi anak-anak untuk menyadari makna menjadi bagian dari bangsa Indonesia, meskipun mereka tinggal di luar wilayah tanah air.

Proses internalisasi nilai nasionalisme berlangsung secara perlahan namun konsisten, melalui pola kegiatan yang diulang dan dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini membentuk karakter dan menumbuhkan keterikatan emosional terhadap tanah air. Anak-anak mulai mengekspresikan rasa cinta Indonesia melalui tindakan sederhana seperti menyanyikan lagu daerah secara spontan atau menceritakan kembali cerita rakyat dengan penuh semangat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman budaya tidak hanya

memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk identitas kebangsaan yang kuat di kalangan generasi muda diaspora.

Munculnya Karakter Nasionalisme pada Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia terbukti memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya kurang mengenal identitas budaya Indonesia kini mengalami perubahan sikap yang signifikan. Mereka mulai aktif mengikuti kegiatan budaya seperti menyanyikan lagu daerah, mengenal simbol-simbol kebangsaan, serta menunjukkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat teoritis. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya, anak-anak tidak hanya mengenal budaya bangsa, tetapi juga mulai menghidupinya dalam perilaku sehari-hari. Sikap toleransi terhadap perbedaan dan semangat kebersamaan mulai tumbuh, menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan telah mulai tertanam dalam diri mereka. Karakter nasionalisme yang terbentuk melalui proses pembelajaran ini menjadi modal penting bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di tengah lingkungan multikultural dan diaspora. Lebih dari itu, nilai-nilai cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya sendiri, serta semangat gotong royong yang muncul menjadi fondasi awal bagi tumbuhnya sikap patriotisme. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam membentuk generasi muda yang tangguh, peduli terhadap bangsa, serta siap menjadi bagian dari solusi dalam menjawab tantangan masa depan Indonesia.

Penerapan model pembelajaran berbasis budaya di SBPK memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan karakter nasionalisme siswa. Anak-anak yang sebelumnya kurang mengenal identitas budaya Indonesia kini menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka tidak hanya aktif mengikuti berbagai kegiatan budaya seperti menyanyi lagu daerah dan mengenal simbol-simbol kebangsaan, tetapi juga mulai bangga menggunakan bahasa Indonesia serta menunjukkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang. Perubahan ini mencerminkan bahwa rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dapat tumbuh kuat melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan teori. Nasionalisme yang mulai tertanam dalam diri siswa menjadi modal penting dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman. Lebih dari itu, karakter nasionalisme yang kuat juga menjadi pondasi bagi lahirnya semangat pengorbanan dan patriotisme (Lafeyza dkk., 2025). Keberadaan generasi muda yang tangguh, peduli terhadap bangsanya, dan memiliki jiwa kebersamaan sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia di masa depan.

Dampak Model Pembelajaran terhadap Identitas dan Sikap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia efektif dalam memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI). Melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, anak-anak yang sebelumnya merasa asing terhadap budaya Indonesia karena tumbuh di lingkungan negara lain mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam pandangan dan sikap terhadap identitas kebangsaannya.

Partisipasi aktif dalam kegiatan seperti menggambar batik, bermain congklak, menyanyikan lagu daerah, menonton cerita rakyat, dan mengikuti upacara kemerdekaan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme tidak hanya pada aspek kognitif, seperti pengetahuan sejarah dan budaya, tetapi juga pada aspek afektif dan moral, seperti rasa hormat terhadap perjuangan para pahlawan, semangat persatuan, dan tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya.

Pembelajaran berbasis budaya ini juga berhasil menjadi solusi atas tantangan identitas yang kerap dihadapi anak-anak migran. Kegiatan ini menjadi ruang reflektif yang membantu mereka memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meskipun secara geografis dan administratif mereka hidup di luar tanah air. Anak-anak yang semula kurang percaya diri kini mulai menunjukkan antusiasme untuk berdiskusi tentang sejarah Indonesia dan nilai-nilai kebhinekaan. Mereka merasakan keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap tanah air, yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, program pembelajaran berbasis budaya di SBPK tidak hanya berhasil memperkenalkan kembali budaya bangsa kepada anak-anak diaspora, tetapi juga membentuk identitas nasional yang kokoh dan rasa bangga yang mendalam sebagai anak Indonesia. Model ini terbukti relevan dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan informal, khususnya bagi komunitas anak-anak migran yang berisiko kehilangan jati diri kebangsaan.

Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Model Pembelajaran Budaya

Meskipun implementasi model pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) berhasil menumbuhkan sikap nasionalisme anak-anak APMI, proses pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Hambatan utama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas ruang kelas yang sempit, kurangnya alat peraga, dan minimnya media pembelajaran membuat beberapa aktivitas budaya tidak dapat terlaksana secara optimal. Kegiatan seperti seni musik, kerajinan tangan, maupun pertunjukan budaya yang membutuhkan alat khusus dan ruang gerak luas harus disesuaikan atau bahkan disederhanakan.

Selain itu, latar belakang sosial-ekonomi siswa turut menjadi faktor penghambat. Banyak dari anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, sehingga mereka sering harus membantu orang tua bekerja di kebun atau ladang. Kondisi ini menyebabkan ketidakteraturan kehadiran dan rendahnya konsentrasi dalam mengikuti proses belajar. Siswa datang dalam keadaan lelah, bahkan ada yang kurang fokus karena harus berbagi perhatian antara tanggung jawab belajar dan beban pekerjaan rumah tangga.

Kendala bahasa juga muncul sebagai tantangan. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan mereka menyebabkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, terutama pada materi yang menyangkut sejarah dan nilai-nilai budaya nasional.

Namun demikian, semangat para guru dan mahasiswa KKN menjadi faktor kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Berbagai strategi kreatif dan inovatif dilakukan, seperti memanfaatkan bahan daur ulang sebagai alat bantu pembelajaran, menggunakan pendekatan visual dan permainan interaktif, serta mengadakan kelas di ruang terbuka. Kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan masyarakat setempat turut memperkuat pelaksanaan program ini. Hambatan yang ada justru menjadi pemicu munculnya kreativitas dalam merancang metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Dengan semangat gotong royong dan komitmen yang tinggi dari seluruh pihak, program pembelajaran berbasis budaya di SBPK tetap berjalan efektif dan bermakna. Hambatan-hambatan yang dihadapi mampu diatasi dengan solusi yang inovatif, sehingga proses penanaman nasionalisme tetap dapat dilaksanakan secara konsisten dan menyentuh aspek afektif anak-anak secara mendalam.

KESIMPULAN

Hasil studi kasus terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia dapat peneliti ambil sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan disana dilakukan secara konsisten dan terencana melalui berbagai kegiatan budaya yang dekat dengan kehidupan anak, seperti bermain congklak, membatik sederhana, membuat anyaman, menyanyikan lagu daerah, menonton film cerita rakyat seperti Malin Kundang, serta mengikuti upacara kemerdekaan Indonesia. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis budaya yang bersifat kontekstual dan menyenangkan. Model ini berefek pada meningkatnya minat belajar, mempererat hubungan emosional siswa dengan budaya asalnya, dan membentuk suasana belajar yang positif. Model ini juga berimpact pada tumbuhnya rasa bangga sebagai anak Indonesia, sikap menghargai perbedaan, serta semangat menjaga identitas bangsa. Karakter nasionalisme APMI muncul melalui sikap hormat pada simbol negara, antusiasme saat mengenal budaya Indonesia, serta semangat gotong royong. Kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan sarana prasarana, tenaga pengajar, dan bahan ajar. Saran peneliti adalah perlu dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk pengadaan fasilitas, pelatihan guru, serta penguatan kurikulum budaya agar pembelajaran nasionalisme terus berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219–229. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Ansar, Irmawanty, & Rukman, Y. W. (2020). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *KROMATIN: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 2020. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>
- April, F. (2025). *Jurnal Kreasi Rakyat DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA OPTIMIZATION OF LEARNING MEDIA BASED ON ACEH ORAL TRADITION TO IMPROVE STUDENTS 'CREATIVITY , MOTIVATION*, *Jurnal Kreasi Rakyat*. 3(April), 1–12.
- Covid-, P. M., Terhadap, D. A. N. D., Fisik, K., Sosial, M. D. A. N., Handayani, T. L., Kep, M., & Mat, S. (t.t.). *BAB V STUDY FENOMENOLOGI PENGALAMAN*. 88–102.
- Hasil, J., Masyarakat, P., Volume, I., & History, A. (2025). *Penggunaan Audio Visual Wordwall dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sanggar Bimbingan PermaiKulimMalaysia*. 4.
- Ismunandar, A. (2025). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS) Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Employee Engagement dan Mutu Pendidikan*. 4(1), 19–26.

- Khamimah, W., Wahyuni, D. U., & Yuliati, E. (2025). *Pelatihan dan Pendampingan Optimalisasi Pemasaran Digital melalui Instagram dan Pembukuan Sederhana pada Usaha Batik Lintang Sari Kenongo Kabupaten Sidoarjo*. 2.
- Kharisma, I. L., Insany, G. P., Putri, H., Nuraini, D., & Zalukhu, E. (2025). *PERAN PEMUDA DALAM PROKLAMASI*. 5(1), 63–68.
- Komunikasi, J., & Hasanah, M. (2025). *PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII MTSS YASTI PIMPINAN TAHUN PELAJARAN 2023-2024*. 3(1), 10–17.
- Lafeyza, B., Denandry, P., Ertanti, D. W., Ibtidaiyah, G. M., Islam, F. A., & Malang, U. I. (2025). *Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar*. 6, 156–164.
- Lokal, K., Terusan, D., & Hulu, K. K. (2025). *Pemberdayaan anyaman umbai untuk keberlanjutan kearifan lokal desa terusan, kampar kiri hulu*. 3(1), 27–31.
- Matematika, P., & Dasar, S. (2024). *ETNOMATEMATIKA PADA PERMAINAN GOBAK SODOR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR* Sinta Widya Ningtias 1 , Rahayu Soraya 2* 1. 5(1), 149–156.
- Minoya, Y., Nangus, S., Romadhon, R., Iswahyudi, D., Pendidikan, F. I., & Malang, K. (2025). *Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21 1*.
- Palayukan, H., Ba, Y., & Langi, E. L. (t.t.). *Strategi Inovatif Penguatan Numerasi di SMK Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya*. 489, 51–60.
- Peirce, C. S., Kamariah, K., Normalasarie, N., Rahmani, R., & Arifin, J. (2025). *Identitas Perempuan Banjar dalam Lirik Lagu Daerah Kalimantan Selatan: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce*. 5(01), 38–49.
- Pendidikan, M., & Madrasah, G. (2025). *Revitalisasi Pembelajaran Matematika: Pembagian Lewat Permainan Tradisional Congklak di Kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo Atiyah mengajar materi pembagian di kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo. Studi ini diharapkan untuk*.
- Pujianingsih, J. P., Bagus, R., Wibowo, J., & Rusnamba, R. (2025). *Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar*. 3, 23–36.
- Rismawati, I., Rakhmat, C., Nugraha, F., Tasikmalaya, U. P., & Barat, J. (2025). *Analisis peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin peserta didik kelas VI A SDN 3 Tugu Kecamatan Cihideung*. 08(01), 193–199.
- Rozak, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah: Sebuah Kajian Literatur*. 11, 184–194.
- Sastraa, F., Negeri, U., & Timur, J. (2025). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TARI TERBANG BANDUNGDI SANGGAR DHARMA BUDHAYA KOTA PASURUAN*. 5(5), 569–581. <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p569-581>
- Setiawan, I., Yogyakarta, U. A., Info, A., & History, A. (2025). *Mengapa Mahasiswa Non Muslim Memilih Kuliah di Kampus Islam? (Studi Fenomenologi)*. 8(April), 3903–3912.
- Widiawati, P., Hanief, Y. N., Erdilanita, U., & Bayu, A. (2025). *Upaya melestarikan budaya Indonesia melalui seni pencak silat*. 8(204), 215–228. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22684>
- Yuliana, I., Mariana, N., Choirunnisa, N. L., Metalin, A., & Puspita, I. (2025). *Pelatihan desain pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui refleksi budaya lokal kabupaten trenggalek*. 9(1), 1–2.